

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah sesuatu yang dapat menyenangkan hati, sedangkan bila ditilik dari segi isi, karya sastra memiliki nilai kegunaan bagi siapa saja yang mampu mengapresiasi. Karya sastra bukan sekadar dibaca dan dihayati sebagai pengisi waktu, melainkan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan (Nursisto, 2000:1-2).

Sastra yaitu merupakan tulisan suatu karya yang tertuang dalam bentuk tulisan dan penulisan pemikiran atau ide seseorang. Tentunya sebuah karya sastra sering dikenal dalam bentuk tulisan salah satunya adalah novel yang berisikan imajenasi yang disebut ilusinasi atau hal yang tidak bisa dijangkau dalam bentuk materi. Akan tetapi karya sastra tidak hanya disebut sebagai karya tulisan imajenasi, tetapi juga melalui realitas keadaan yang ditulis dalam bentuk karya sastra.

Jenis karya sastra berbentuk prosa. Prosa sendiri terbagi menjadi berapa jenisnya, yaitu roman atau karangan yang berbentuk lukiyang denga menggambarkan watak dan isi jiwa dari setiap apa yang dilukis, cerita pendek atau sebuah tulisan kisah ditulis kurang dari 1000 kata, cerita bersambung yang tentunya di balik itu beruntut-runtut dai dalam suatu peristiwa, dan yang terakhir novel.

Novel mempunyai lebih banyak peluang untuk menulis gagasan ide, lalu di jabarkan serta cara menguraikannya bisa diganti dengan kehidupan yang utuh. Persoalan yang aktual terjadi pada masyarakat yang sekiranya bisa diangkat ke dalam kisah suatu novel, baik mencakup seluruh kehidupan pemeran utama atau sengaja sesuatu yang bisa diambil dari bagian yang terpentingnya saja.

Sesuai dengan fungsi mimetis bahwa novel juga mempunyai fungsi untuk cerminkan suatu peristiwa didalam dunia nyata yang juga mempunyai manfaat bagaimanamengetahui permasalahan setiap individu dari tokoh tersebut. Suatu masalah tersebut dapat berupa masalah eksternal maupun masalah internal yang berpengaruh terhadap kondisi jiwa setiappribadi yang mengalami.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Manusia yang tidak terhitung jumlahnya di dunia ini pasti memiliki kepribadian yang tidak menutup kemungkinan ada yang memang sama, maka adri itu perlu adanya pengklasifikasian kepribadian atau perbandingan dari orang yang tipe kepribadianya seperti ini dengan tipe kepribadian yang seperti itu. Salah satu metode klasifikasi tipe kepribadian berasal dari Edward Spranger yang mengataka bahwa kepribadian seseorangdapat dipengaruhi oleh nilai budaya yang berkembang di sering terjadi si sekitarnya. Contohnya stratifikasi sosial, salah satunya dikenal dengan lingkungan masyarakat marginal.

Definisi kepribadian juga dapat di gambarkan tentang bagaimana

perilaku dari seorang individu atau perorangan yang dimana setiap orang memiliki kepribadian berbeda juga bisa di artikan dengan pribadi masing-masing. Jangan salah pengertian kepribadian bikanlah salah satunya kodrat dari seseorang melainkan dari sifat-sifat yang tampak atau terlihat dan juga bisa di lihat oleh seseorang.

Menurut Sayuti (2009:6) terdapat dua macam jenis tokoh dalam setiap karya fiksi menurut keterlibatannya terhadap karya fiksi itu sendiri, yaitu tokoh utama (*sentral*) dan tokoh penunjang (*periferal*). Cara menentukan yang mana tokoh utama dan yang mana tokoh penunjang adalah dengan membandingkan setiap tokoh di dalam cerita. Adapun kriteria tokoh utama adalah bertindak sebagai pusat pembicaraan dan sering diceritakan, sebagai pihak yang paling dekat kaitannya dengan tema cerita, dan lebih sering melakukan interaksi dengan tokoh lainnya.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet pada tahun 2020. Novel karya Abdul Quddus banyak bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang memiliki kepribadian kokoh dalam bermasyarakat. Novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* (ALBAP) ini menceritakan kisah seorang perempuan yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan berbagai organisasi pergerakan wanita menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesetaraan gender.

Tokoh utaman dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini mengisahkan tentang ambisi seorang wanita terhadap kariernya. Hingga melupakan jati dirinya bahwa ia adalah seorang perempuan, yang sejatinya mengutamakan kepentingan lebih baik dalam rumah daripada terobsesi dengan karier politiknya. Ia berpendirian sangat teguh terhadap konsekuensinya sejak ia masih muda, saat menjadi mahasiswi S-1.

Wanita yang sangat koleris ini, sudah merencanakan tujuan hidupnya dengan matang. Namun, sayangnya ia selalu mengesampingkan kebutuhan keperempuanannya, sehingga ia terkesan tidak penting baginya. Termasuk jatuh cinta pada lelaki yang menikahnya. Baginya, politik adalah nomer satu. Ia tidak menginginkan pernikahan jika hanya mencoreng kecitraannya sebagai pemimpin negara.

Sejatinya seorang perempuan adalah dia yang mampu berperan sebagai seorang istri dari suaminya dan juga ibu dari anaknya. Tapi tokoh utama dalam novel ini sama sekali tidak ada jati dirinya sebagai perempuan yang saya katakan tadi. Perempuan yang memang pada dasarnya harus menikah dan melahirkan seorang anak tapi itu bukan penghalang untuk mencapai kariernya, kata siapa perempuan yang bersuami tidak bisa berkarier dan kata siapa perempuan yang sudah mempunyai anak tidak boleh bekerja, bahkan itu sangat bagus menurut saya satu sisi dia menggambarkan seorang perempuan yang tidak mau bergantung kepada suaminya dan sisi lain dia tidak mau di bilang wanita lemah yang hanya di kasur, dapur dan

sumur.

Pernikahan bukanlah satu hal yang di anggap lelucon atau di anggap seperti layaknya orang pacaran yang setiap kali sudah merasakan bosan terhadap pasangannya bisa pengambil keputusan untuk putus pada saat itu juga. Melaikan pernikahan adalah sesuatu hal yang sakral dan di ijabkabulkan satu kali seumur hidup tidak ada orang yang mau menikah untuk bercerai, Satu persatu konflik datang, lelaki yang bernama Abdul Hamid datang mengutarakan cintanya dan menawarkan diri untuk menikahinya.

Pernikahan itu terlaksana ketika ia menyelesaikan skripsi S-1 nya dengan pesta yang mewah. Ia dikaruniai seorang putri bernama Faizah dari suaminya. Sayangnya, pernikahannya hanya bertahan selama tiga tahun. Hubungannya dengan sang suami terpaksa berakhir, karena tidak ada kekolerasian antara pola pikirnya dengan pola pikir suaminya.

Pernikahan kedua terjadi setelah sepuluh tahun ia menyangand status sebagai janda dan bersuamikan seorang dokter terkenal, bernama dokter Kamal. Dokter yang memiliki sifat sama dengannya yang lebih mengutamakan pekerjaan daripada hal-hal pribadi rumah tangganya. Pernikahan kedua hanya bertahan lima tahun. Faizah yang selalu ia titipkan kepada ibunya (nenek dari Faizah). Ia juga sering bertabrakan ego dengan dokter Kamal dan menyebabkan pernikahannya kembali gagal untuk yang kedua kalinya.

Perasaan terpukul pada perceraian kedua tidak membuatnya jengah dan menyadarkan fitrahnya kembali sebagai seorang perempuan. Meskipun saat itu usianya lima puluh tahun, namun kenyataannya ia terbiasa mengingat dirinya sebagai wanita ambisius. Bukan sebagai perempuan sejati.

Sikap Suad di atas sesuai dengan konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Sartre (2002) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang eksistensinya mendahului esensinya. Artinya, manusia adalah makhluk yang bebas dalam situasi apapun tidak dapat lain selain menginginkan kebebasannya. Manusia adalah bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri, itulah prinsip eksistensialisme. Akan tetapi, banyak perempuan yang menerima begitu saja konsep yang dibuat masyarakat dan meyakini perkataan atau label yang disematkan orang lain padanya. Itu semua dianggap sebagai takdir Tuhan yang harus dijalani. Kondisi tersebut dapat dikategorikan oleh Sartre sebagai “keyakinan yang buruk” (*mauvaise foi*).

Mauvaise foi adalah keadaan saat manusia mencoba lari dari kebebasannya. Ia menyerah dan menjadikannya menjadi cukup, menjadi *en-soi*. Padahal, sebagaimana dikatakan Sartre bahwa manusia itu bebas. Tidak ada hukum-hukum di luar manusia yang mengatur dan memaksanya untuk menjadi apa dan siapa. Dirinya sendiri adalah orang yang berhak menentukan akan menjadi apa dirinya. Bukan orang lain bahkan Tuhan sekali pun. Tokoh Suad adalah seorang manusia yang menginginkan

kebebasannya dan tidak ingin terkait pada aturan keluarga, masyarakat, ataupun agama jika aturan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri sebagai perempuan.

Di dalam kisah ini lebih mengulas tentang pergulatan karir, ambisi dan cinta dengan tuntutan kesetaraan gender. Dimana terjadinya sebuah pertentangan batin seorang wanita, sehingga menjadikan kisah ini sebuah motivasi sekaligus contoh bagi wanita untuk berjuang dalam hal apapun itu yang menjadi mimpi dalam hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimanakah tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel *aku lupa bahwa aku perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus ?
2. Bagaimana faktor penentu tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* karya Ihsan Abdul Qudus ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Mendeskripsikan bagaimana tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel *aku lupa bahwa aku perempuan*.
2. Mendeskripsikan faktor penentu tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel *aku lupa bahwa aku perempuan*.

D. Manfaat penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu agar memberikan arahan, tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan mengenai Tipologi Kepribadian untuk memahami karakter seorang sekaligus membantu kita dalam berpikir positif dengan apa yang akan kita lakukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai referensi atau bahan acuan dalam membangun wawasan untuk penelitian Kepribadian.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini mempunyai manfaat selain kepada penulis itu sendiri, yaitu manfaat kepada peneliti lain untuk menjadikan proposal ini menjadikan pedoman untuk membuat skripsi dan juga perbandingan dengan skripsi lain.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini selain bermanfaat kepada pembaca dan juga bagi peneliti lain. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, sebab dalam penelitian bisa mengetahui konsep pemikiran dari Karakter seseorang, watak dan juga kepribadian seseorang melalui kajian psikologi sastra dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus (Kajian Psikologi Sastra).

d. Guru Sastra

Adapun mafaat dari penelitian ini juga bermanfaat kepada guru sastra untuk memberikan sumbangsi pemikiran dalam pembelajaran sastra di sekolah upaya untuk penunjang pola pemikiran sastra.

e. Kritikus Sastra

Dalam penelitian ini mewakili untuk menjadikan bahan skunder dalam mengungkap sastra secara umum sebagai kritikus sastra, dalam upaya untuk membedah sastra secara umum.

E. Definisi Oprasioal

1. Menurut Moneo (1978:2), tipologi merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai sekumpulan objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Selain itu, tipologi merupakan tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan.
2. Menurut Sujarwa (2019:4) Menarik kesimpulan bahwa Sastra sebagai fakta estetis akan mengungkap aspek keindahan dengan seluk beluk kehidupan manusia. Hidup manusia itu sendiri dikemas dalam konteks fiksi yang memiliki fakta imajenatif. Keberadaan sastra yang memuat fakta estetik dan fakta imajenatif dalam fiksi juga berbicara dalam pikiran, perilaku, dan tradisi manusia jalinan sastra dan manusia itulah yang sering dipandang menarik dalam pemahanaman psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai sebuah metode yang memahami manusia lewat fakta imajenatif, diperlukan padigma yang kokoh.